

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah melebihi normal atau hiperglikemia yang terjadi karena terdapat gangguan pada kerja insulin, sekresi insulin atau keduanya yang bersifat kronis atau diderita dalam jangka waktu yang lama.<sup>1</sup> Diabetes Melitus (DM) secara signifikan sangat mempengaruhi kualitas hidup penderita yang dapat menyebabkan perburukan kesehatan, baik itu secara individu, keluarga, dan masyarakat.<sup>2</sup> Dapat mempengaruhi pendapatan sosial, ekonomi, yang termasuk pengeluaran biaya jutaan sebagai anggaran perawatan kesehatan yang dikeluarkan oleh negara di seluruh dunia.<sup>2,3</sup>

Insidensi dan prevalensi penderita DM di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.<sup>1</sup> *International of Diabetes Federation* (IDF) mengatakan bahwa jumlah penderita diabetes di seluruh dunia pada tahun 2021 berjumlah 537 juta dengan usia rata-rata 20 hingga 79 tahun hidup dengan diabetes dan diprediksi akan meningkat menjadi 643 juta kasus pada tahun 2030 dan menjadi 783 juta kasus pada tahun 2045.<sup>4</sup>

Jumlah penderita DM di Asia Tenggara mencapai 90 juta kasus pada tahun 2021 dan diprediksi akan meningkat menjadi 152 juta kasus pada tahun 2045 mendatang. Sedangkan jumlah penderita DM di Indonesia juga

termasuk ke dalam 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi di dunia yang termasuk dalam peringkat ke 7, yaitu sebesar 10,1 juta kasus pada tahun 2019. IDF juga menjelaskan bahwa pada tahun 2013 hingga 2017 terdapat kenaikan jumlah penderita DM dari 10,3 juta kasus menjadi 16,7 juta kasus. Menurut IDF, pengidap DM usia 20 hingga 79 tahun sudah mencapai 9,4 juta kasus pada tahun 2021 dan cenderung akan meningkat menjadi 23,3 juta kasus pada tahun 2030.<sup>1</sup>

Prevalensi DM pada semua umur menurut penduduk Provinsi Jawa Barat adalah sekitar 1,3% atau 186,809 kasus dan telah meningkat menjadi sekitar 215,967 kasus yang diraih oleh pasien dengan pendidikan tamatan SD/MI. Prevalensi DM di Jawa Barat ini meningkat, dari 1,3% menjadi 1,7% kasus di tahun 2018.<sup>5</sup> Sedangkan di wilayah Kota Tasikmalaya, jumlah pengidap DM yang terdiagnosis telah mencapai 3.254 kasus pada tahun 2018.<sup>6</sup>

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) adalah bentuk paling umum dari DM di seluruh dunia yang terhitung lebih dari 90% kasus.<sup>4</sup> Secara patofisiologi DMT2 terjadi karena adanya resistensi insulin pada sel otot dan hati, serta adanya kegagalan atau gangguan sel beta pankreas untuk mensekresikan insulin sehingga glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel. Ini berkaitan dengan perburukan berbagai organ dan fungsi tubuh, seperti otak, kolon, usus halus, ginjal, lambung, dan sistem imun sehingga dapat menimbulkan beberapa komplikasi, seperti dislipidemia dan aterosklerosis.<sup>1,7</sup>

Diabetes Melitus Tipe 2 saat ini mempengaruhi lebih dari 150 juta orang di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 439 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2030 mendatang.<sup>8</sup> Diabetes Melitus Tipe 2 berkembang pesat menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Asia Selatan yang memiliki prevalensi berkisar 4,0% di Nepal hingga 8,8% di India. Prevalensi berat badan berlebihan berkisar dari 16,7% di Nepal hingga 26,1% di Sri Lanka, dan prevalensi obesitas berkisar dari 2,9% di Nepal hingga 6,8% di Sri Lanka. Peningkatan proporsi anak-anak, remaja, dan wanita yang memiliki berat badan berlebihan atau obesitas, menyebabkan peningkatan risiko terjadinya DMT2.<sup>9</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita DMT2 di Indonesia adalah sebanyak 8,4 juta kasus pada tahun 2000 yang akan meningkat menjadi sekitar 21,3 juta kasus pada tahun 2030 mendatang.

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) dapat dikontrol dengan penerapan pola hidup yang sehat dengan terapi nutrisi, aktivitas fisik, dan intervensi farmakologis. Terdapat dua intervensi farmakologis, diantaranya dengan obat antidiabetik oral (OAD) atau suntik yang disebut dengan suntik insulin. Pengobatan bagi pasien DMT2 menggunakan OAD sebagai penanganan awal setelah penerapan pola hidup sehat. Penanganan yang tepat akan mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan harapan hidup penderita DMT2.<sup>10</sup> Adapun faktor risiko terjadinya DMT2 dikarenakan pasien memiliki tekanan darah tinggi, merokok, mengonsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang buruk, dan berat badan berlebihan.<sup>11</sup>

Kepatuhan pada pasien DMT2 secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan untuk menjalankan diet, minum obat, dan melaksanakan gaya hidup yang sesuai dengan rekomendasi yang telah diberikan oleh dokter.<sup>12</sup> Pasien yang tidak paham mengenai penyakit DMT2, sering kali tidak patuh dalam melaksanakan pengobatannya.<sup>13</sup> Kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan dan perilaku perawatan diri yang buruk juga dapat menjadi hambatan manajemen komplikasi DMT2 yang efektif.<sup>11</sup> Sebagian besar faktor risiko dan komplikasi DMT2 dapat dimodifikasi, sehingga dibutuhkan strategi manajemen diri yang optimal seperti pemantauan kadar glukosa darah sendiri, diet, perawatan kaki secara teratur, pemeriksaan mata, dan konsumsi obat antidiabetik (OAD) terbukti dapat mengurangi kejadian dan perkembangan komplikasi DMT2.<sup>4</sup> Ini semua dapat dicapai oleh pasien sendiri dengan meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan konsumsi obat.<sup>14</sup>

Adapun proporsi kepatuhan minum atau suntik obat antidiabetik (OAD) pada penduduk semua umur di Provinsi Jawa Barat adalah berjumlah 2.129 orang.<sup>5</sup> Kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan ini dapat menyebabkan buruknya hasil terapi dan kontrol glukosa yang buruk, sehingga terjadi komplikasi DMT2, peningkatan rawat inap, dan bahkan kematian. Sehingga keberhasilan pengobatan DMT2 ini sangat bergantung pada kepatuhan pasien untuk minum obat.<sup>15</sup>

Kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti demografi, faktor pasien, faktor terapi, hubungan pasien dengan tenaga kesehatan, kesadaran pasien yang buruk tentang pentingnya kepatuhan, pasien kurang memahami manfaat dan tujuan dari pengobatannya, rejimen obat yang terlalu sering, dan pengetahuan pasien tentang obat-obatan yang dirasa sangat kurang. Rata-rata di negara maju memiliki tingkat kepatuhan pengobatan sebesar 50% dan diperkirakan di negara berkembang memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih rendah lagi.<sup>16,17</sup>

Pengetahuan merupakan domain penting yang mempengaruhi pembentukan tindakan seseorang. Dibutuhkan sebagai sikap atau perilaku dalam sehari-hari, sehingga bisa dikatakan bahwa, pengetahuan adalah stimulus terhadap tindakan. Sebuah perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan suatu perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.<sup>18</sup>

Pengetahuan pasien mengenai penyakit DMT2 merupakan pengetahuan tentang pengertian, penyebab, gejala, faktor risiko, kriteria diagnosis, komplikasi, dan terapi DMT2 seperti obat oral atau suntik insulin.<sup>19</sup> Pengetahuan pasien DMT2 juga dapat membantu pasien dalam menjalankan penanganan DMT2 semasa hidupnya. Perilaku pasien yang didasari oleh pengetahuan tentang DMT2 itu sendiri dan sikap yang positif akan berpengaruh dalam pengobatannya.<sup>3,19</sup>

Pasien yang memiliki pengetahuan tentang DMT2 yang baik, kemungkinan besar dia akan memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap

pengobatan yang dijalani. Sedangkan, pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang, kemungkinan besar juga akan kurang mematuhi pengobatan yang disarankan oleh dokter, bahkan bisa saja tidak memiliki kepatuhan pengobatan sama sekali karena pasien merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukannya.<sup>3,20</sup>

Pengetahuan yang diberikan kepada pasien DMT2, akan membuat pasien mengerti mengenai penyakitnya dan mengerti bagaimana harus mengubah perilakunya dalam menghadapi penyakit tersebut kedepannya. Pengetahuan yang baik memiliki pengaruh terhadap perawatan yang baik pula atau adekuat sehingga dapat mengurangi terjadinya komplikasi DMT2 secara signifikan. Pengetahuan tidak hanya meningkatkan perilaku perawatan diri tetapi juga secara efektif memungkinkan pasien untuk mematuhi pengobatan yang diberikan oleh dokter.<sup>2,3</sup>

Dilihat dari pentingnya aspek pengetahuan juga kepatuhan pengobatan pada pasien DM khususnya DM Tipe 2 dan kebanyakan atau mayoritas tingkat pengetahuan dan kepatuhan yang dimiliki pasien adalah kurang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, prevalensi penyakit DMT2 semakin meningkat, pengetahuan, dan kepatuhan yang berkaitan dengan DMT2 itu juga dirasa kurang. Dengan demikian, peneliti dapat merumuskan

masalah penelitian yaitu, apakah terdapat korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 tentang Diabetes di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 terhadap pengobatan di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- 3) Menganalisis korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

#### 1) Bagi Peneliti.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya dan peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian DMT2.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1) Bagi Institusi Pendidikan.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi maupun literatur dalam bidang ilmu kedokteran, khususnya pada kedokteran klinis mengenai korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

#### 2) Bagi Rumah Sakit.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Dr.



Soekardjo Tasikmalaya dan memberikan informasi agar tenaga kesehatan dapat memberikan dorongan ataupun motivasi kepada pasien untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup, memberikan pemahaman terkait prognosis, mengetahui bagaimana terapi, evaluasi, dan kebijakan rumah sakit kedepannya.

### 3) Masyarakat.

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait diabetes melitus tipe 2 dan peneliti juga akan membuat poster yang berisikan edukasi terkait pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 yang bisa dipahami oleh orang awam di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

